

BAB I

PENDAHULUAN

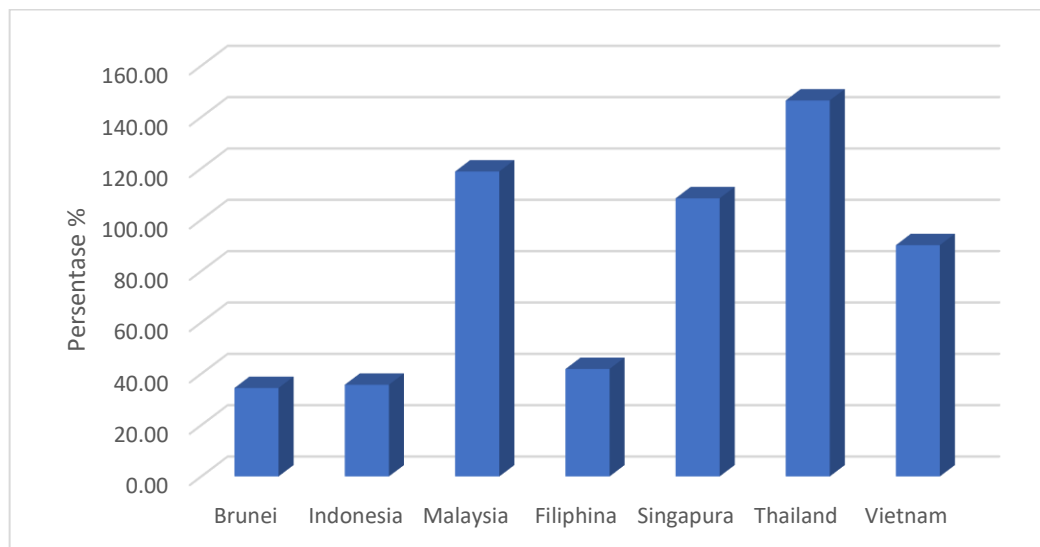
1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan kredit merupakan salah satu indikator utama dalam menilai stabilitas dan kinerja sektor keuangan suatu negara (Mankiw, 2019). Kredit berfungsi sebagai sarana intermediasi perbankan untuk menyalurkan dana dari masyarakat yang surplus (penabung) kepada pihak yang defisit (debitur), baik untuk kebutuhan konsumsi maupun investasi. Dengan demikian, pertumbuhan kredit tidak hanya mencerminkan kondisi kesehatan perbankan, tetapi juga menunjukkan sejauh mana perekonomian mampu bertumbuh melalui ekspansi kegiatan produktif. Kredit yang sehat dan tumbuh berkelanjutan akan memperkuat sistem keuangan, meningkatkan akses pembiayaan, serta mendukung pembangunan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika pertumbuhan kredit secara lebih komprehensif, perlu dilihat keterkaitannya dengan kondisi makroekonomi yang memengaruhi perilaku sektor perbankan dan perekonomian secara umum (Nguyen *et al.*, 2021).

Dalam literatur keuangan, pertumbuhan kredit sering dikaitkan dengan siklus ekonomi. Pada fase ekspansi, kredit biasanya meningkat pesat seiring meningkatnya optimisme pelaku usaha dan rumah tangga, sedangkan pada periode perlambatan ekonomi, pertumbuhan kredit cenderung melemah akibat meningkatnya risiko dan menurunnya permintaan. Ivanović (2016) menegaskan bahwa pertumbuhan kredit sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi, baik domestik maupun global. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan kredit tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor ekonomi

yang memengaruhinya. Sejalan dengan hal tersebut, analisis makroekonomi memberikan kerangka teoritis yang menyoroti bagaimana variabel-variabel seperti suku bunga pinjaman dan pertumbuhan PDB riil berinteraksi serta memengaruhi stabilitas ekonomi dan aktivitas perbankan (Mishkin, 2019). Dalam konteks ini, perubahan pada variabel makroekonomi akan menentukan kemampuan sektor keuangan untuk menyalurkan kredit secara efektif dan menjaga keseimbangan sistem keuangan (Levine, 2004).

Berdasarkan teori makroekonomi, kondisi perekonomian suatu negara tidak dapat dilepaskan dari dinamika variabel makro seperti tingkat suku bunga pinjaman, dan Produk Domestik Bruto (PDB) Riil. Variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Menurut Mankiw (2019), makroekonomi mempelajari fenomena yang memengaruhi perekonomian secara agregat, serta kebijakan fiskal dan moneter. Sementara itu, Dornbusch (2017) menjelaskan bahwa perubahan variabel makroekonomi akan berdampak langsung terhadap kegiatan investasi, konsumsi, serta kinerja sektor keuangan melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter. Dengan demikian, suku bunga pinjaman dan PDB riil dapat dikategorikan sebagai indikator utama dalam analisis makroekonomi, karena keduanya secara langsung mencerminkan arah kebijakan moneter dan tingkat aktivitas ekonomi riil yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan kredit (Jhingan, 2012). Oleh karena itu, memahami hubungan antara variabel makroekonomi dan pertumbuhan kredit menjadi penting dalam menganalisis stabilitas sistem keuangan dan arah pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.



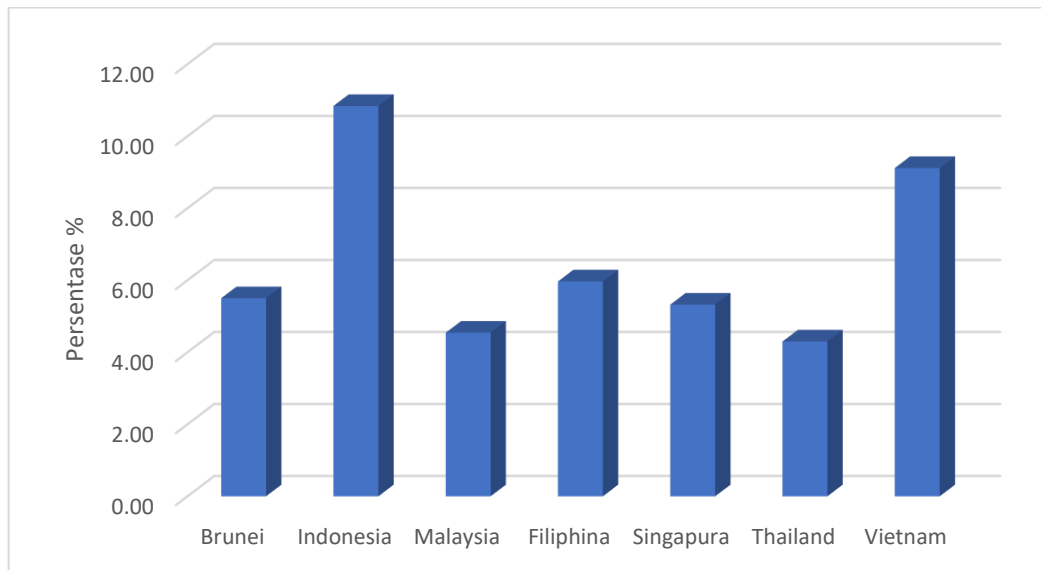
**Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata Pertumbuhan Kredit Negara-Negara ASEAN
Tahun 2011-2023**

Sumber : World Bank diolah, 2025

Grafik 1.1 menunjukkan rata-rata pertumbuhan kredit negara-negara ASEAN selama periode 2011–2023. Data memperlihatkan bahwa Thailand mencatatkan rata-rata pertumbuhan kredit tertinggi sebesar 146,49 persen, diikuti oleh Malaysia sebesar 118,82 persen dan Singapura sebesar 108,36 persen. Tingginya pertumbuhan kredit di negara-negara ini mencerminkan stabilitas sistem keuangan, efektivitas kebijakan moneter, serta kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap lembaga perbankan. Kondisi ini juga ditopang oleh kapasitas ekonomi yang besar dan sistem perbankan yang sudah mapan sehingga mampu menyalurkan kredit secara lebih luas dan berkelanjutan (Awdeh, 2017). Sebaliknya, rata-rata pertumbuhan kredit terendah dicatatkan oleh Brunei sebesar 34,47 persen, disusul oleh Indonesia sebesar 35,72 persen. Rendahnya pertumbuhan kredit di kedua negara tersebut dapat dijelaskan oleh masih terbatasnya kapasitas sistem perbankan, rendahnya inklusi keuangan, serta tantangan makroekonomi dan politik yang menghambat ekspansi sektor perbankan. Faktor-faktor ini membuat kemampuan lembaga keuangan dalam

menyalurkan kredit tidak sekuat negara-negara ASEAN lain yang memiliki struktur keuangan lebih stabil (Ivanović, 2016). Secara umum, perbedaan antara negara dengan pertumbuhan kredit tertinggi dan terendah di kawasan ASEAN menegaskan bahwa variasi pertumbuhan kredit tidak hanya ditentukan oleh faktor makroekonomi, tetapi juga oleh kualitas institusi perbankan, regulasi keuangan, serta kondisi struktural ekonomi di masing-masing negara (Beck *et al.*, 2007).

Faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan kredit adalah faktor makroekonomi salah satunya suku bunga pinjaman. Dalam teori makroekonomi moneter, suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang (Mishkin, 2019). Tingkat bunga pinjaman mencerminkan biaya dana yang harus ditanggung debitur ketika mengakses pembiayaan dari bank. Semakin tinggi bunga pinjaman, semakin besar beban bagi peminjam, sehingga menurunkan minat terhadap kredit baru. Sebaliknya, bunga pinjaman yang rendah mendorong peningkatan permintaan kredit karena biaya pembiayaan lebih terjangkau. Awdeh (2017) menemukan bahwa suku bunga pinjaman berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit di Lebanon, di mana kenaikan bunga menekan minat masyarakat untuk meminjam. Penelitian Shingjergji & Hyseni (2015) di Albania juga menunjukkan bahwa bunga pinjaman yang tinggi menghambat ekspansi kredit secara nyata. Temuan serupa dikemukakan oleh Aziz & Maulida (2024) di Indonesia, di mana kenaikan tingkat bunga menurunkan penyaluran kredit secara signifikan. Dengan demikian, bunga pinjaman memiliki peran sebagai variabel penentu yang memengaruhi dinamika kredit, dan implikasinya sangat relevan dalam konteks ASEAN yang memiliki karakteristik bunga kredit yang beragam antar negara.



**Gambar 1.2 Grafik Rata-Rata Suku Bunga Pinjaman Negara-Negara ASEAN
Tahun 2011-2023**

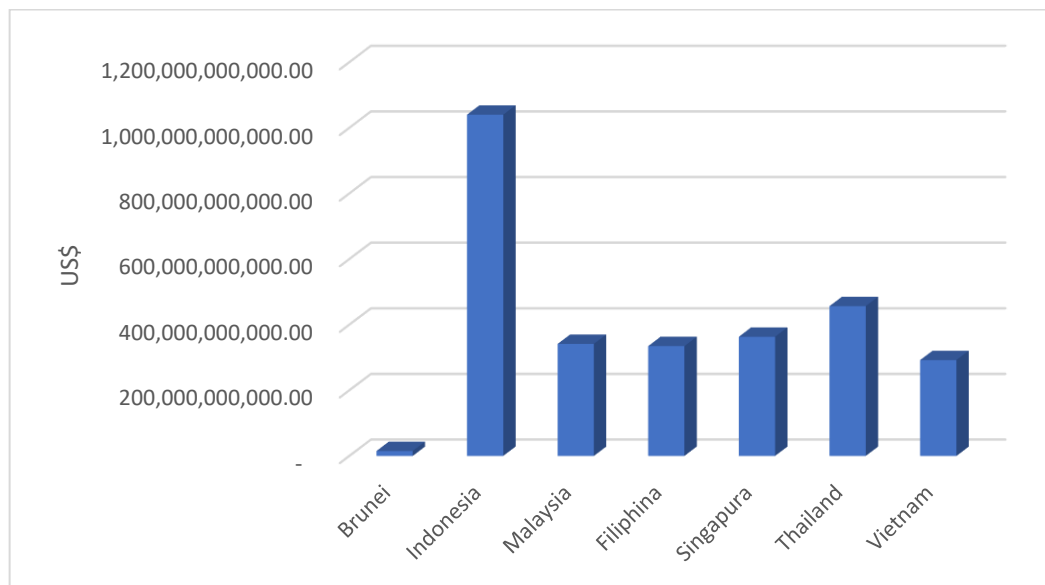
Sumber : World Bank, 2025

Grafik 1.2 menampilkan rata-rata suku bunga pinjaman negara-negara ASEAN selama periode 2011–2023. Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat suku bunga pinjaman tertinggi, yaitu rata-rata 10,84 persen. Tingginya suku bunga di Indonesia mencerminkan tingginya risiko makroekonomi serta lemahnya stabilitas moneter, sehingga perbankan perlu menetapkan bunga yang lebih tinggi untuk mengantisipasi potensi risiko gagal bayar (Ivanović, 2016). Vietnam menempati posisi kedua dengan rata-rata suku bunga sebesar 9,11 persen. Tingkat bunga yang relatif tinggi dibandingkan Thailand maupun Malaysia menunjukkan adanya tekanan inflasi, risiko makroekonomi, serta keterbatasan pendalaman sektor keuangan. Kondisi tersebut mendorong bank untuk menyesuaikan bunga demi menjaga keseimbangan antara risiko dan profitabilitas (Krisnanda, 2023). Sebaliknya, negara-negara seperti Thailand dengan rata-rata suku bunga 4,30 persen, Malaysia 4,54 persen, dan Singapura 5,32 persen menunjukkan kondisi yang lebih stabil. Rendahnya tingkat bunga di negara-negara

tersebut menggambarkan stabilitas makroekonomi, inflasi yang terkendali, serta kredibilitas kebijakan moneter yang kuat. Hal ini memungkinkan biaya pinjaman dapat ditekan pada level yang lebih rendah (Shingjergji & Hyseni, 2015). Perbedaan tingkat bunga antar negara ASEAN ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara stabilitas makroekonomi, kebijakan moneter, dan biaya kredit.

Selain itu, faktor makroekonomi lain yang juga memengaruhi pertumbuhan kredit adalah Produk Domestik Bruto (PDB) riil yang mencerminkan tingkat output dan aktivitas ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya diikuti oleh peningkatan kebutuhan pembiayaan, baik dari sektor usaha untuk ekspansi produksi maupun dari rumah tangga untuk konsumsi. Awdeh (2017) juga menemukan hubungan positif antara PDB riil dan pertumbuhan kredit di Lebanon. Sementara itu, penelitian Krisnanda (2023) di Indonesia menyimpulkan bahwa PDB riil yang tumbuh mendorong peningkatan pembiayaan dari sektor perbankan. Bahkan, Shingjergji & Hyseni (2015) menemukan bahwa pertumbuhan PDB riil berkorelasi positif dengan penyaluran kredit, meskipun tingkat signifikansinya bervariasi tergantung pada struktur ekonomi dan kebijakan fiskal masing-masing negara.

Grafik 1.3 memperlihatkan rata-rata Produk Domestik Bruto (PDB) riil negara-negara ASEAN pada periode 2011–2023. Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki PDB riil terbesar, mencapai sekitar 1.039 miliar US\$, diikuti oleh Thailand sebesar 456,61 miliar US\$, Singapura sebesar 363,21 miliar US\$, dan Malaysia sebesar 341,38 miliar US\$. Besarnya PDB riil pada negara-negara tersebut mencerminkan kapasitas ekonomi yang lebih besar dengan basis konsumsi domestik dan investasi yang kuat (Calderón & Liu, 2003).



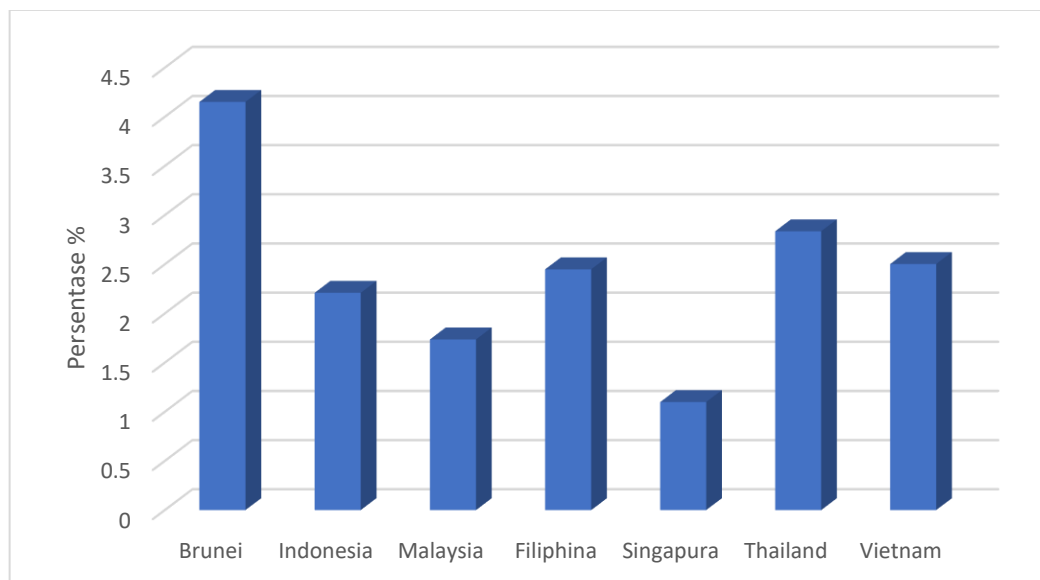
**Gambar 1.3 Grafik Rata-Rata *Produk Domestik Bruto (PDB)* riil
Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2023**

Sumber : World Bank, 2025

Sementara itu, negara dengan PDB riil yang relatif kecil seperti Brunei sebesar 14,93 miliar US\$ menghadapi keterbatasan skala ekonomi, yang berdampak pada rendahnya kontribusi sektor perbankan dalam menyalurkan kredit (Ivanović, 2016). Secara umum, variasi PDB riil antar negara ASEAN menunjukkan adanya perbedaan kapasitas ekonomi yang berimplikasi pada kebutuhan pembiayaan. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, semakin tinggi pertumbuhan PDB riil maka semakin besar pula permintaan kredit, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun ekspansi usaha (Beck *et al.*, 2007). Hal ini menegaskan bahwa perbedaan kapasitas ekonomi merupakan salah satu faktor kunci yang menjelaskan variasi pertumbuhan kredit di kawasan ASEAN.

Selain faktor makroekonomi, kredit macet (NPL) juga berperan penting. Kredit macet mencerminkan risiko gagal bayar dari debitur dan kualitas aset perbankan. Rasio kredit macet yang tinggi menunjukkan meningkatnya risiko kredit, yang membuat bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan pinjaman baru.

Ivanović (2016) membuktikan bahwa peningkatan kredit macet di Montenegro berdampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hal ini sejalan dengan temuan Krisnanda (2023) di Indonesia yang menegaskan bahwa kenaikan kredit macet menekan ekspansi kredit perbankan. Awdeh (2017) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa peningkatan kredit macet mendorong perbankan memperketat penyaluran pinjaman demi menjaga stabilitas sistem keuangan.



Gambar 1.4 Grafik Rata-Rata Kredit Macet (NPL) Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2023

Sumber : World Bank, 2025

Grafik 1.4 memperlihatkan rata-rata rasio kredit macet (NPL) negara-negara ASEAN pada periode 2011–2023. Brunei mencatat rasio tertinggi sebesar 4,15 persen, disusul Thailand 2,84 persen, Vietnam 2,50 persen, dan Filipina 2,45 persen. Tingginya rasio kredit macet di negara-negara tersebut menunjukkan masih adanya risiko dalam pengelolaan kredit, yang pada gilirannya dapat membatasi kapasitas perbankan dalam menyalurkan pinjaman baru. Sebaliknya, Singapura dengan rasio kredit macet 1,10 persen dan Malaysia 1,74 persen

menunjukkan tingkat yang relatif rendah. Hal ini mencerminkan manajemen risiko perbankan yang lebih efektif serta kondisi makroekonomi yang lebih stabil. Penelitian Ivanović (2016) menemukan bahwa lonjakan kredit macet menekan pertumbuhan kredit di Montenegro, sedangkan Krisnanda (2023) menegaskan bahwa peningkatan kredit macet di Indonesia berdampak negatif terhadap ekspansi kredit. Dengan demikian, variasi rasio kredit macet antar negara ASEAN menjadi faktor penting yang turut menjelaskan perbedaan laju pertumbuhan kredit di kawasan ini.

Adapun penelitian ini difokuskan pada 7 negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, dan Brunei Darussalam. Pemilihan tujuh negara tersebut didasarkan pada kesetaraan struktur perekonomian dan sistem keuangan yang relatif lebih maju dibandingkan negara ASEAN lainnya (World Bank, 2023). Negara-negara ini memiliki kapasitas ekonomi dan sistem perbankan yang lebih stabil, serta kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Kawasan. Empat negara ASEAN seperti Laos, Kamboja, Myanmar, dan Timor Leste tidak dimasukkan dalam sampel penelitian karena secara perekonomian belum setara dengan tujuh negara tersebut, baik dari sisi kedalaman pasar keuangan, ketersediaan data statistik makroekonomi, maupun kestabilan sistem perbankan (Le *et al.*, 2019). Ketujuh negara yang dipilih dinilai lebih representatif dalam menggambarkan kondisi intermediasi perbankan di ASEAN, mengingat kontribusinya yang besar terhadap total PDB dan aktivitas pembiayaan di kawasan (Nguyen *et al.*, 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi pertumbuhan kredit di kawasan ASEAN. Perbedaan struktur ekonomi, kebijakan moneter, serta kualitas manajemen risiko

perbankan antar negara menimbulkan variasi dalam hubungan antara suku bunga pinjaman, PDB riil, kredit macet, dan pertumbuhan kredit. Analisis komparatif lintas negara menjadi relevan karena dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika intermediasi perbankan di ASEAN.

Untuk menganalisis hubungan tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan periode 2011–2023. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan dimensi time series dan cross-section, sehingga memberikan estimasi yang lebih efisien dan akurat dalam mengidentifikasi pengaruh makroekonomi terhadap pertumbuhan kredit (Baltagi, 2021).

Fokus dalam penelitian ini yaitu mengisi gap dengan mengeksplorasi pengaruh gabungan variabel makroekonomi (suku bunga pinjaman dan PDB riil) serta kredit macet (NPL) terhadap pertumbuhan kredit secara lintas negara ASEAN pada periode 2011–2023. Sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada satu negara dan sering meneliti variabel tersebut secara terpisah, sehingga belum banyak yang menganalisisnya secara simultan dalam cakupan regional. Misalnya, penelitian di Indonesia dilakukan oleh Aziz & Maulida (2024) serta Krisnanda (2023) yang menekankan peran suku bunga dan kualitas kredit terhadap pertumbuhan kredit. Penelitian Awdeh (2017) di Lebanon lebih menyoroti hubungan antara bunga pinjaman dan kredit, sedangkan Shingjergji & Hyseni (2015) di Albania menekankan dampak makroekonomi terhadap ekspansi kredit. Penelitian lain seperti Kilindo (2020) di Tanzania dan Ivanović (2016) di Montenegro juga mengonfirmasi pentingnya variabel PDB riil dan NPL, namun dalam konteks negara masing-masing. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan pendekatan data panel lintas negara, penggunaan periode data terbaru,

serta fokus pada tiga variabel utama secara bersamaan untuk menangkap dinamika pertumbuhan kredit di kawasan ASEAN. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengambil judul : “Pengaruh Makroekonomi dan Kredit Macet terhadap Pertumbuhan Kredit di Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2023.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan tingkat suku bunga pinjaman terhadap pertumbuhan kredit di Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan PDB riil terhadap pertumbuhan kredit di Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kredit macet terhadap pertumbuhan kredit di Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, tujuan umum penelitian adalah untuk menganalisis Pengaruh Suku Bunga Pinjaman, PDB Riil, dan Kredit Macet terhadap Pertumbuhan Kredit di Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2023, yaitu:

1. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga pinjaman terhadap pertumbuhan kredit di Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2023.
2. Menganalisis pengaruh PDB riil terhadap pertumbuhan kredit di Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2023.
3. Menganalisis pengaruh kredit macet terhadap pertumbuhan kredit di Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai keterkaitan variabel makroekonomi dan kredit macet dengan pertumbuhan kredit, khususnya dalam konteks regional ASEAN.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan literatur di bidang ekonomi makro dan perbankan, terutama terkait dinamika pertumbuhan kredit yang dipengaruhi oleh suku bunga pinjaman, PDB riil, dan kredit macet.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi referensi serta bahan pertimbangan bagi lembaga keuangan, otoritas moneter, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan sektor kredit dengan mempertimbangkan kondisi makroekonomi.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai pengaruh variabel makroekonomi dan kredit macet terhadap pertumbuhan kredit. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk studi lebih lanjut yang meneliti Pengaruh Makroekonomi dan Kredit Macet terhadap Pertumbuhan Kredit di Negara-Negara ASEAN Tahun 2011-2023.